

PENGELOLAAN OBJEK WISATA ALAM BUKIT KELAM DI KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG

Oleh:

Nina Sari ^{1*}

NIM. E1011151032

Dr. H. Martoyo, MA², Rogers Luat Sitorus, SE, M.Si²

*Email: ninasari23@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstract

The problems on the management of natural tourism site Bukit Kelam in Kelam Permai Subdistrict Sintang Regency is interesting to study because Bukit Kelam has a great potential to develop, however the management has not been optimal. This thesis writing aims to find out and analyze the management of natural tourism site Bukit Kelam in Kelam Permai Subdistrict Sintang Regency. This study used descriptive qualitative method where the data were collected through observation directly on the research site, interview with the related party, and documentation in the form of pictures and table. The result shows that based on 5 indicators on tourism management, namely: local institution management, there is an institution named jasa menenun mandiri however it has not been optimal. Leadership and coordination have been done among institution. External partnership also has been done between DISPORAPAR and ASITA. Development of tourism products has not been established including the supporting facilities such as accommodation, merchandise shop and no improvement on swimming pool, stairs to the top, and playground. Promotion has been done through cultural exhibitons and social media, however there is no official website for bukit kelam tourism.

Keyword: Management, Natural Tourism, Bukit Kelam

Abstrak

Permasalahan mengenai pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam ini menarik untuk di bahas karena objek wisata alam Bukit Kelam ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan tetapi pengelolaan yang masih belum dilakukan secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data dengan cara mengobservasi secara langsung tempat lokasi, melakukan wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam, serta dengan dokumentasi berupa gambar ataupun tabel. Hasil penelitian ini berdasarkan pada 5 indikator pengelolaan pariwisata yaitu: Pada pengelolaan lembaga lokal sudah ada yaitu lembaga Jasa Menenun Mandiri tetapi belum diberdayakan secara maksimal. Kepemimpinan dan koordinasi sudah dilakukan antar instansi yang berkaitan. Dalam aspek kemitraan eksternal juga sudah dilakukan oleh DISPORAPAR dengan ASITA. Terkait hal mengembangkan produk-produk wisata masih belum dilakukan pembangunan fasilitas pendukung seperti belum terdapat akomodasi, toko cinderamata dan belum ada perbaikan terhadap fasilitas yang sudah tersedia seperti kolam renang, tangga menuju puncak dan taman bermain. Dalam upaya promosi sudah dilakukan melalui pemutaran film-film tentang objek wisata alam Bukit Kelam, melalui pameran-pameran budaya dan media sosial, tetapi belum terdapat web resmi dari objek wisata alam Bukit Kelam.

Kata Kunci : Pengelolaan, Objek Wisata Alam, Bukit Kelam

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, restoran, dan penyelenggaraan paket wisata. Banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan erat dengan pariwisata, seperti transportasi, telekomunikasi dan bisnis eceran (Suwantoro, 35). Mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengelolaan objek wisata itu sendiri.

Di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang yang ada di Kalimantan Barat ini memiliki banyak objek wisata yang menarik diantaranya adalah objek wisata di Desa Merpak yang merupakan Wisata Rohani Bukit Kelam, dan di Desa Ensaid Panjang

yang terdapat Rumah Betang dan yang paling berpotensi untuk dikembangkan adalah terletak di Desa Kebong yang merupakan Wisata Alam Bukit Kelam.

Keistimewaan yang dimiliki Bukit Kelam yaitu bukit yang merupakan bongkahan batu terbesar di dunia dengan ketinggian 1.002 meter dan memiliki sarana panjat tebing (*rock climbing*). Daya tarik bukit kelam bukan hanya karena terbentuk batu yang sangat besar, tetapi ada cerita menarik di balik bongkahan raksasa itu. Gunung ini juga memiliki tanaman endemik seperti kantong semar dari spesies *Nepenthes Clipeata* serta tanaman anggrek hitam dari spesies *Coelogyne Pandurata*.

Selain sangat eksotik, pemandangan alam di sekitar bukit kelam juga indah, unik dan khas serta dengan keanekaragaman flora dan fauna, sangat potensial bagi pengembangan wisata. Selain itu Kecamatan Kelam Permai memiliki keunikan kultur budaya, adat-istiadat masyarakat asli serta beberapa peninggalan sejarah masa lalu, hal ini sangat potensial untuk menarik

wisatawan berwisata budaya dan sejarah.

Prasarana yang sudah ada di Bukit Kelam seperti jalan yang sudah ada dalam kondisi cukup baik, sudah memiliki listrik dan sudah memiliki sinyal. Ada beberapa sarana yang sudah tersedia seperti travel menuju objek wisata, warung-warung makan yang menjual berbagai makanan khas kerupuk basah, tempoyak dan ikan paten asam pedas. Selain itu terdapat cinderamata seperti kain tenunikat khas Sintang. Namun, hal tersebut tidak dibarengi dengan beberapa sarana yang memadai seperti taman yang sudah tidak terawat dengan sampah yang bertebaran, beberapa bagian tangga yang sudah retak dan tangga bagian atas menuju puncak sudah berkarat dan goyang sehingga berbahaya bagi orang yang memuncak, kolam renang yang sudah berlumut dan tidak beroperasi lagi, beberapa gazebo atau pondok yang sudah tidak dapat digunakan karena sudah bobrok, toilet umum yang kotor dan bau karena kekurangan air bersih. Belum terdapatnya pembangunan yang berupa

fasilitas-fasilitas pendukung seperti penginapan untuk pengunjung yang datang dari jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang hari, walaupun dari pihak pemerintah sudah mendorong masyarakat disekitar objek wisata alam Bukit Kelam untuk menyediakan akomodasi seperti *home stay* atau penginapan. Selain itu belum terdapat toko khusus cinderamata yang menjual berbagai hasil kerajinan khas Sintang yang dianyam oleh masyarakat sendiri yang berada disekitar objek wisata alam Bukit Kelam dan tempat hiburan sebagai rekreasi yang dapat dijadikan sebagai spot berfoto yang dapat menarik pengunjung.

Secara langsung dengan dibangunnya sarana dan prasarana kepariwisataan di bukit kelam maka tenaga kerja akan banyak disedot oleh proyek-proyek seperti pembangunan tempat-tempat rekreasi, persediaan air bersih, objek wisata, angkutan wisata, terminal, rumah makan/restoran, penginapan/hotel, pusat perbelanjaan dan tempat hiburan lainnya. sehingga semakin banyak wisatawan maka semakin besar peluang usaha bagi

masyarakat dan sektor lainnya. Demikian halnya dengan objek wisata alam Bukit Kelam yang masih dalam tahapan berkembang. Masih sangat dibutuhkan sebuah penelitian yang secara substansial membahas tingkat kapasitas pengelola yang diharapkan dapat membantu menuntaskan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pengelolaan objek wisata alam bukit kelam di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Dalam hal ini penulis memfokuskan pada pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang, sehingga dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis yakni dalam menemukan konsep-konsep pembangunan dan pengembangan

pariwisata dan manfaat praktis yakni dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi kantor Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata di Kabupaten Sintang untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Sintang. Bagi pengelola yang bergerak dalam bidang kepariwisataan di Kabupaten Sintang, dapat dijadikan sebagai sumber informasi sekaligus masukan untuk berperan/ berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Sintang.

B. KAJIAN PUSTAKA

Nugroho (2003, 119) mengemukakan bahwa pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata “kelolah” (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal tersebut juga seperti yang dikemukakan oleh Husaini Usman (2004, 13) bahwa pengelolaan berasal dari kata manajemen atau administrasi.

“*Management*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Keduanya mempunyai persamaan arti dalam beberapa konteks, dengan kandungan makna *to control* yang artinya mengatur atau mengurus. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pengelolaan pariwisata merupakan tugas pemerintah daerah, maka pengelolaannya menjadi kewenangan pemerintah daerah namun pelaksanaan pengelolaan pariwisata dibantu oleh berbagai pihak yaitu swasta maupun masyarakat sebagai pihak yang melakukan pengembangan ataupun kegiatan ekonomi di objek wisata tersebut. Maka pengelolaan pariwisata yang optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian ini penulis mengacu pada indikator-indikator pengelolaan

pariwisata menurut Damanik dan Teguh dalam penelitian Yumanraya Noho (2014) yaitu: pengelola mampu menginisiasi pembentukan lembaga lokal, mampu memimpin dan berkoordinasi, melakukan kemitraan eksternal, mengembangkan produk-produk pariwisata, dan melakukan promosi destinasi wisata.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Faisal (2002,12) bahwa penelitian deskriptif adalah “penelitian di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang ini.”

Sugiyono (2016, 15) menjelaskan tentang pengertian Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *accidental*, teknik penggabungan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan pada bab pendahuluan, penulis melakukan penelitian di objek wisata alam Bukit Kelam di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini adalah karena Bukit Kelam merupakan objek wisata alam yang menarik dan paling potensial untuk dikembangkan di daerah Kabupaten Sintang tetapi belum dikelola secara maksimal.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang memegang kepentingan dalam memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Kepala BKSDA Kabupaten Sintang, Kepala Disporapar Kabupaten Sintang, Kepala Kecamatan Kelam Permai, Kepala Desa Kebong dan pengelola

objek wisata alam Bukit Kelam serta masyarakat yang ada di sekitar objek wisata alam Bukit Kelam. Subjek tersebut adalah pemangku kepentingan dalam penelitian ini dan dengan sengaja peneliti pilih sebelum turun ke lapangan dikarenakan peneliti merasa subjek tersebut mampu untuk menjabarkan dan menjelaskan terkait pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi, dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati maupun yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
2. Teknik wawancara, yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa tanpa terkait dengan susunan pertanyaan yang telah disiapkan

3. Teknik dokumentasi, peneliti menggunakan kamera untuk mendokumentasi fenomena yang sedang terjadi sehingga lebih mudah untuk memahami tulisan peneliti dengan disertai gambar.

5. Analisis Data

1. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas. Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. *Triangulasi* adalah teknik uji validitas dengan menggabungkan data-data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles and

Hubermen (dalam Sugiono 2016, 91) yaitu:

1. Meringkas data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Lembaga Lokal

Menurut Noho (2014) dalam mengelola pariwisata, pengelola desa wisata diharapkan memiliki lembaga lokal. Lembaga tersebut diharapkan mampu memberikan pendampingan kepada masyarakat disekitar dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Dalam hal ini pendampingan yang diberikan oleh lembaga lokal dapat berupa pendidikan, pelatihan, ekonomi kreatif, industri rumah tangga, pertanian, dan pariwisata. Dimana lembaga lembaga ini bertujuan untuk membina masyarakat berdaya, mandiri dan unggul dengan berlandaskan pada kearifan lokal, budaya maupun alam.

Lembaga yang sudah ada di kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang yaitu lembaga JMM (Jasa Menenun Mandiri) dimana lembaga ini adalah lembaga yang berkonsentrasi pada kerajinan tangan. Lembaga ini memproduksi kain tenun ikat khas Sintang untuk dijual di Galeri Kobus. Selain kain tenun ikat ada tikar, *tanggoi* (topi dari bambu) dan *cupai* (wadah yang terbuat dari bamboo untuk menyimpan barang-barang) dan

anyaman gelang dari manik-manik. Lembaga ini didirikan sebagai lembaga yang mampu memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Dengan adanya lembaga ini diharapkan mampu membuat masyarakat yang berdaya dan berguna.

Lembaga ini hanya mempromosikan hasilnya ketika ada *event-event* tertentu, tetapi sudah cukup membantu untuk memperkenalkan hasil tenunannya. Bahkan untuk kualitasnya sudah baik dihasilkan oleh masyarakat di desa Ensaid Panjang. Hanya saja jumlahnya seharusnya lebih banyak lagi dari pada pembeli. Hal tersebut terkendala oleh proses pembuatan kerajinan itu sendiri. Karena untuk membuat kerajinan seperti kain tenun ikat, topi dari bambu dan tikar tentunya memakan waktu yang cukup lama dan membutuhkan tenaga kerja yang ulet.

2. Kepemimpinan dan Koordinasi

Untuk memenuhi peran sebagai pemimpin sebaiknya adalah seseorang yang memiliki keahlian dan lebih

berpengalaman. Menurut Noho (2014) parameter yang dapat memenuhi kapasitas seseorang sebagai pemimpin adalah dapat memotivasi dan memberdayakan bawahan.

Kepemimpinan yang efektif sangat mempengaruhi anggota organisasi untuk pencapaian tugas dan fungsi organisasi. Selain itu pengelola juga diharapkan dapat berkoordinasi antara satu dengan yang lainnya seperti koordinasi melalui rapat-rapat pertemuan agar terbentuknya komunikasi yang baik.

Kepemimpinan dan koordinasi yang dilakukan antara DISPORAPAR dan Desa Kebong sudah terjalin dengan baik. Karena dalam pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam DISPORAPAR selalu melibatkan pihak desa dan masyarakat dalam mengelola *event-event* yang sudah dilaksanakan.

Setiap bidang sudah memiliki SOP (Standar Pelayanan Operasional) yang mana sudah diatur dalam tupoksi masing-masing. Jadi setiap bidang mengerjakan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sebagai atasan, kepala

Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata hanya memberikan arahan dan memotivasi. Cara kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata memimpin adalah dengan memberi perintah kepada bawahan dengan berdasarkan SOP yang sudah diberikan kepada staf dan tenaga-tenaga sesuai bidangnya masing-masing.

Dengan adanya kepemimpinan dan koordinasi yang baik maka dapat sama-sama membantu pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam menjadi lebih optimal.

3. Kemitraan Eksternal

Salah satu indikator yang menentukan kapasitas pengelola wisata adalah kemampuannya untuk menjalin kemitraan dengan pihak-pihak eksternal. Pengelolaan objek wisata tidak dapat berjalan hanya dengan mengandalkan pendapatan yang dihasilkan dari desa wisata itu sendiri. Perlu adanya bantuan dari berbagai pihak di luar untuk meningkatkan pendapatan desa wisata. Kemitraan sebagai suatu konsep kerjasama memiliki beberapa kriteria, yaitu dilakukan lebih dari satu pihak,

memiliki kebutuhan masing-masing, namun sepakat mencapai visi dan tujuan untuk meningkatkan kapasitas. Pengelola diharapkan dapat menjalin hubungan dengan pihak eksternal agar dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pihak DISPORAPAR sudah ada melakukan kemitraan eksternal dengan beberapa komunitas yang sudah berada ditingkat Provinsi. Seperti yang dilakukan oleh pihak DISPORAPAR adalah melakukan kemitraan eksternal dengan *Association of The Indonesian Toursand Travel Agencies* (ASITA) asosiasi perusahaan perjalanan wisata Indonesia yang ada di Provinsi. Dalam hal ini yang sudah dilakukan oleh ASITA adalah membantu dalam bidang promosi yaitu dengan memperkenalkan objek wisata alam Bukit Kelam melalui pengusaha biro perjalanan dan agen perjalanan. Dengan begitu maka akan membantu memperkenalkan objek wisata alam Bukit Kelam kepada wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

4. Mengembangkan produk-

produk wisata

Sebagaimana produk wisata adalah sebagai salah satu objek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri dari 3 bagian (Oka A. Yoeti, 2016, 211) yaitu daya tarik daerah tujuan wisata, fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut.

Bukit Kelam memiliki daya tarik yang alami dan sudah tidak diragukan lagi. Di objek wisata alam Bukit Kelam ini memiliki sarana olahraga ekstrim seperti *rock climbing* (panjat tebing). Selain olahraga ekstrim juga memiliki berbagai tanaman endemik seperti kantong semar dari spesies *Nepenthes Clipeata* serta tanaman anggrek hitam dari spesies *Coelogyne Pandurata*.

Daya Tarik lain yang dimiliki objek wisata alam bukit kelam adalah salah satu produk unggulan di Kabupaten Sintang yaitu kain tenun ikat khas Sintang yang ditenun langsung dari warga yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang. Masyarakat di rumah betang ensaid

panjang menjual hasil tenun dan anyamannya ke Galeri Kobus dan P2Emas (Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat).

Hal ini sangat disayangkan karena disekitar objek wisata alam Bukit Kelam belum memiliki toko cinderamata. Padahal apabila masyarakat menjual hasil tenunannya secara langsung bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi bahkan untuk hasil tenunan dan anyaman yang sifatnya masih alami dan tidak menggunakan pewarna buatan.

Terkait fasilitas fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata seperti jalan menuju objek wisata alam bukit Kelam sedang dalam perbaikan dalam rangka untuk memaksimalkan acara Kelam Tourism Festival 2019 yang akan dilaksanakan pada tanggal 8-14 juli 2019.

Di taman objek wisata alam Bukit Kelam ini sudah memiliki bangunan seperti tribun, panggung dan gedung serbaguna tetapi bangunan ini tidak dapat digunakan untuk berwisata melainkan untuk kepentingan pramuka sedangkan bangunan untuk

kepentingan wisata seperti gazebo atau tempat-tempat untuk masyarakat berjualan masih belum ada. Untuk fasilitas yang sudah ada di taman wisata alam bukit Kelam ini masih belum maksimal yang artinya masih banyak bangunan yang tidak terurus. Seperti kolam renang yang sudah tidak beroperasi lagi dikarenakan kolamnya bocor dan wc yang tidak disediakan air bersih sehingga bau dan kotor.

Selain itu juga terdapat sarana di objek wisata alam Bukit Kelam seperti jalur pendakian untuk menuju puncak bukit namun tidak dapat beroperasi dikarenakan tangga bagian bawah sudah retak dan di bagian atas sudah goyang sehingga untuk saat ini jalur sedang ditutup.

Unsur ketiga yaitu kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Di objek wisata alam bukit kelam belum memiliki travel-travel khusus dan akomodasi walaupun pihak pemerintah sudah mendorong masyarakat dalam pembangunan akomodasi tetapi karena kesadaran dari masyarakat sekitar objek wisata alam Bukit Kelam sendiri yang masih

kurang menyadari akan pentingnya akomodasi untuk sebuah pariwisata maka belum ada tindakan dari masyarakat untuk membangun penginapan atau menyewakan rumah untuk wisatawan yang ingin menginap. Disisi lain masyarakat juga masih ragu untuk membangun penginapan karena masyarakat setempat tidak yakin akan ramai pengunjung yang mau menginap di sekitar objek wisata alam Bukit Kelam. Masyarakat berfikir apabila membangun penginapan kemudian tidak ada yang menginap maka akan membuat bangunan tidak terurus.

5. Promosi Pariwisata

Menurut Suwantoro (2004, 56) promosi pada hakikatnya merupakan pelaksanaan upaya pemasaran. Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Contoh bentuk promosi wisata dapat berupa penyelenggaraan agenda kebudayaan dikawasan wisata seperti mengenalkan kebudayaan yang unik pada desa wisata. Berbagai destinasi pariwisata telah membuktikan bahwa daya tarik pariwisata budaya dalam bentuk *event*

terbukti sangat kuat untuk menyedot atensi kunjungan wisatawan, sebab sebuah *event* menyajikan ritual budaya dan tradisi masyarakat lokal memiliki faktor perbedaan untuk memenuhi pencarian produk wisata yang unik dan beragam dengan mutu tinggi (Damanik, 2013).

Terkait promosi sudah sering dilakukan oleh DISPORAPAR seperti sudah mengikuti pameran Deep An Extriem di jakarta pada tahun 2017 yang mana pameran ini untuk memperkenalkan olahraga ekstrim yang ada di objek wisata alam Bukit Kelam seperti Rock Climbing (panjat tebing). Selain itu juga pihak DISPORAPAR mengikuti pameran Festival Taman Nasional & Taman Wisata Alam yang merupakan event tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Pameran ini memperkenalkan bahwa objek wisata alam Bukit Kelam adalah salah satu hutan lindung kawasan konservasi. Dengan adanya tindakan promosi seperti ini sudah termasuk suatu usaha untuk memperkenalkan keindahan

alam, budaya dan adat istiadat yang ada di daerah pariwisata tersebut.

Selain itu juga dengan cara membuat video atau film tentang keindahan alam di objek wisata alam Bukit Kelam dapat memperkenalkan Bukit Kelam sebagai batu terbesar di dunia yang memiliki keindahan alam, budaya dan adat istiadat yang masih bersifat alami sehingga dapat menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Namun sangat disayangkan karena objek wisata alam Bukit Kelam ini belum memiliki web resmi yang dapat membantu mendatangkan wisatawan tanpa wisatawan harus kebingungan bagaimana cara mengunjunginya dan apa saja yang terdapat disana.

E. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari pembahasan tersebut adalah pengelolaan objek wisata alam Bukit Kelam oleh dinas pemuda olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sintang

sudah baik namun belum optimal, berikut penjelasan yang telah penulis analisis menggunakan indikator pengelolaan pariwisata dan ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Pembentukan Lembaga Lokal

Lembaga lokal yang ada di objek wisata alam Bukit Kelam yaitu ada beberapa lembaga seperti JMM (Jasa Menenun Mandiri). Lembaga JMM sudah berdaya namun belum maksimal dikarenakan dalam memproduksi kerajinan yang dihasilkan oleh lembaga ini membutuhkan tenaga kerja yang ulet dan dalam pembuatan kerajinan ini memakan waktu yang cukup lama.

2. Kepemimpinan dan Koordinasi

Dalam indikator yang kedua yaitu terkait kepemimpinan dan koordinasi. Untuk kepemimpinan dan koordinasi dalam mengelola objek wisata alam Bukit Kelam sudah dilakukan oleh DISPORAPAR dan pihak terkait sebagaimana mestinya. Dalam kepemimpinan dan koordinasi pihak pemerintah sudah merangkul masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan objek wisata alam Bukit

Kelam. Hal ini terbukti dengan pembagian tugas masing-masing dalam mengelola *event-event* yang biasanya dilakukan.

3. Kemitraan Eksternal

Dalam hal menjalin kemitraan Pihak DISPORAPAR sudah melakukan kemitraan eksternal bersama *Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies* (ASITA) asosiasi perusahaan perjalanan wisata Indonesia. Dalam hal ini pihak ASITA membantu Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata untuk memperkenalkan objek wisata alam Bukit Kelam yang ada di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat sebagai objek wisata yang layak untuk dikunjungi oleh wisatawan dalam maupun luar negeri.

4. Mengembangkan Produk-Produk Wisata

Dalam mengembangkan produk-produk wisata dapat dikatakan pengelolaannya ini masih belum optimal karena sarana yang sudah tersedia misalnya toilet, taman bermain, kolam renang dan musola tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya dan belum tersedianya

akomodasi, toko cinderamata dan travel sebagai salah satu bagian dalam produk-produk wisata. Tetapi untuk prasarananya seperti jalan menuju objek wisata dapat dikatakan sudah memadai.

5. Promosi

Dalam hal promosi Pihak pemerintah sudah melakukan upaya untuk memperkenalkan Kelam dengan menyelenggarakan *event* Kelam *Tourism Festival* 2019 dan mengikuti beberapa pameran. Dengan penyelenggaraan ini pihak pemerintah berharap agar objek wisata alam Bukit Kelam semakin di kenal oleh masyarakat baik dalam maupun luar negeri terutama untuk masyarakat disekitar objek wisata alam Bukit Kelam agar semakin menumbuhkan masyarakat yang sadar wisata.

B. Saran

Setelah mengemukakan beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini, berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan semoga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sintang sebagai

berikut:

1. Pihak Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sintang diharapkan dapat lebih membantu lembaga lokal dalam upaya pemasaran hasil kerajinan yang diproduksi oleh lembaga JMM (Jasa Menenun Mandiri), lebih menggencarkan lagi pembinaan kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan akomodasi dan toko cinderamata serta melakukan peningkatan dalam merangkul mitra-mitra lainnya seperti destinasi wisata terdekat, biro perjalanan, hotel dan lain sebagainya.
2. Pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam Seksi Konservasi Wilayah II Sintang bisa memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana yang sudah tersedia agar bisa menjadi berfungsi sebagaimana mestinya dan segera merealisasikan rencana pembangunan jalur pendakian Via Ferrata sehingga dapat memberdayakan lembaga MPP

(Masyarakat Pendamping Pendaki) secara maksimal.

3. Masyarakat yang ada disekitar objek wisata alam Bukit Kelam agar lebih berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata

F. DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Muljadi. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Athoillah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadiawan, Agus. 2006. *Teori Pembangunan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Kartasasmita, Ginanjar. 1994. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sondang, P. Siagian. 2005. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- SpillaneJ.J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Offset.

- Sugiono. 2016. Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Terry,R George& Lesli W Rue. 2016. *Dasar-dasar manajemen/ Terry,R George& Lesli W Rue diterjemahkan oleh G.A Ticoalu.* Jakarta: Bumi Angkasa.
- Wahab, Salah. 1996. *Manajemen Kepariwisata.* Jakarta: Pradya Paramita.
- Yoeti, A. OKA. 2016. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata.* Jakarta: Balai Pustaka
- 1990.
Pengantar Ilmu Pariwisata.
Bandung: Penerbit Angkasa.

SUMBER DARI SKRIPSI

- Arief Ali Basna.2016.Pengelolaan Pariwisata Pulau Temajo Di Kabupaten Mempawah. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Tanjungpura.
- Berliana Zakki, 2016. Pengelolaan Cagar Alam Raya Pasi Kota Singkawang Oleh Seksi Konservasi Wilayah III Kota Singkawang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Tanjungpura.
- Noho, Yumanraya. 2014. Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. Jurnal Nasional Pariwisata ISSN 1411-9862. Diakses mei 28, 2019.